

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Peran dari seorang pendidik/ guru sangatlah besar sekali dalam berjalannya suatu pendidikan. Begitu juga dengan tanggung jawab yang diembannya merupakan tantangan tersendiri bagi seorang guru, apakah bisa melaksanakan dengan baik atau malah sama sekali tidak menjalankannya. Hal berkaitan dengan peran serta tanggung jawab seorang guru sudah di atur dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 mengenai Sistem Pendidikan Nasional. Maka sudah kewajiban seorang guru agar melaksanakan peran serta tanggung jawabnya dengan benar.<sup>2</sup>

Kompetensi yang dapat mempengaruhi kewibawan seorang guru dibagi menjadi 4 kompetensi yaitu kompetensi pedagogic, kompetensi kepribadian, kompetensi professional dan kompetensi social. <sup>3</sup> kompetensi pedagogic berkaitan dengan kemampuan seorang guru dalam mengelola pembelajaran didalam maupun diluar kelas. Kompetensi social berkaitan dengan ketrampilan komunikasi guru dengan berbagai macam stakeholder yang ada dalam lembaga pendidikan seperti wali murid, antar pendidik serta masyarakat sekitar yang dilakukan secara efektif dan efisien.

Sedangkan kompetensi professional yaitu kompetensi yang berhubungan dengan kemampuan seorang guru dalam penguasaan materi secara penuh dan mendalam, sehingga materi yang dikuasai dapat disampaikan kepada peserta didik dengan maksimal. Selain itu ada kompetensi kepribadian yaitu kompetensi yang

---

<sup>2</sup> Undang-undang Republik Indonesia No. 14 Tahun 2005

<sup>3</sup> Ahmad Bahrizi, Holistika Pemikiran Pendidikan A. Malik Fadjar, (Jakarta: Remaja Rosdakarya, 2005), 188

berkaitan dengan akhlaq dan kepribadian seorang pendidik serta wibawa yang dimiliki oleh pendidik tersebut.

Guru memiliki tanggung jawab untuk membina, mendidik dan melatih peserta didik agar memiliki sikap akhlaqul karimah. Karena sangat besarnya tanggung jawab sebagai seorang guru. Maka sepantasnya seorang guru dihargai, dihormati dan ditaati oleh peserta didik. Bahkan dijunjung tinggi harkat dan martabatnya sebagai seorang guru. Guru wajib memiliki akhlaq serta moral yang baik, sehingga nanti akan dapat ditransfer ke peserta didik. Karena tanggung jawab seorang pendidik adalah membimbing dan melatih peserta didik akhlaqul karimah yang baik serta dapat di praktikkan dalam kehidupan sehari-hari.

Pada saat ini, wibawa guru mengalami penurunan yang diakibatkan oleh pemikiran pendidikan dan pendekatan pembelajaran yang muncul era kontemporer ini. Manurung dalam jurnalnya mengatakan bahwa pada saat dahulu seorang guru sangat dihargai dan dijunjunh tinggi harkat dan martabatnya. Bahkan dahulu peserta didik takut bertatap muka secara langsung kepada guru, serta menundukan kepala saat berhadapan dengan seorang guru. <sup>4</sup> Dahulu wibawa seorang guru sangat terasa sekali, bahkan peserta didik dalam menghormati dan menghargai seorang guru melebihi orang tuanya dirumah.

Kemunculan Undang-Undang perlindungan anak dianggap sebagai dampak dari hasil kewibawaan seorang guru. Dari sisi norma, Indonesia dapat dikategorikan sebagai negara yang memiliki komitmen besar bagi perlindungan anak dalam pendidikan. Komitmen tersebut bukan hanya termaktub dalam undang-undang semata, namun secara eksplisit tercantum dalam UUD 1945. Dimana hal secara tegas dijelaskan didalam Pasal 31 ayat (1) yang menyebutkan bahwa "Setiap warga negara

---

<sup>4</sup> Rosida Tiurma Manurung, "Terhempasnya Wibawa Guru: Satu Kajian Kontrastif Karya Sastra Masa Kini Dan Masa Lalu", *Jurnal : Jurnal Sositologi*, No.15, Vol. 7, (2008)

berhak mendapat pendidikan". Di pihak lain, konstitusi juga memberikan atensi besar terhadap perlindungan anak dari kekerasan. Pasal 28 B ayat 2 "Setiap anak berhak atas kelangsungan hidup, tumbuh, dan berkembang serta berhak atas perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi". Menurut konstitusi tersebut, negara memastikan tak boleh ada anak di manapun berada tidak mendapat pendidikan. Di pihak lain, negara juga tak mengizinkan anak Indonesia mendapat tindakan kekerasan dalam bentuk apapun, kapanpun dan di manapun, termasuk di satuan pendidikan.<sup>5</sup>

Pada tahun 2020 Kemendikbud meluncurkan konsep merdeka belajar yang menganggap konsep kebebasan lebih baik dari pada konsep kewibawaan guru. Konsep merdeka belajar yang diluncurkan Kemendikbud tersebut jangan sampai membuat peserta didik menjadi bebas sebebaskan-bebasnya dalam melakukan dan mengerjakan sesuatu.

Banyak pemikiran-pemikiran pendidikan muncul yang dianggap malah menjadikan turunya wibawa seorang guru. Seperti pemikiran Paulo Freire yang menolak sistem pendidikan gaya bank, yang dianggap sebagai bentuk penindasan terhadap peserta didik.<sup>6</sup> Pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dianggap lebih sesuai dan banyak digunakan dan diminati pada saat ini.

Sering muncul di media masa berita tentang perilaku tidak terpuji yang dilakukan oleh peserta didik kepada gurunya. Misalnya berita tentang seorang guru olahraga di Sulawesi yang dikeroyok oleh peserta didiknya. Kejadian itu bermula saat guru telah memberikan materi tentang renang. Tetapi ketika saat itu, peserta didik tersebut tidak mengindahkan dan malah melontarkan makian kepada gurunya. Setelah

---

<sup>5</sup> Laurensius Arliman S, "Dinamika Dan Solusi Perlindungan Anak Di Sekolah", *Jurnal Selat*, Vol 4 No 2, 2017, 219

<sup>6</sup> Paulo Freire, *Pedagogy of The Oppressed*, (New York: Continuum, 2000), 72

itu peserta didik tersebut pulang dan mengajak keluarganya untuk memukul dan mengeroyok sang guru.<sup>7</sup>

Selain itu juga terjadi di SMK PGRI Winginanom Gresik, dimana seorang guru ditarik kerahnya oleh peserta didiknya dikarenakan seorang peserta didik itu ditegur oleh gurunya disebabkan peserta didik tersebut merokok didalam kelas.<sup>8</sup>

Ada berita lain yaitu terkait antara peserta didik dan seorang guru terjadi pertikaian dikarenakan pada saat itu seorang guru menyita hp peserta didiknya ketika ulangan. Hal tersebut terjadi di SMKN 3 Yogyakarta.<sup>9</sup>

Hal semacam itu bisa saja terjadi disekolah lain, dikarenakan wibawa seorang guru sudah mulai turun pada masa sekarang ini. Karakter manusia sekarang ini adalah menginginkan segala sesuatu dengan instan, selesai dengan cepat dan menghendaki suatu kebebasan. Mereka lebih mementingkan pengetahuan, teknologi dan intelegensi. Peserta didik lebih tau dari internet sebelum mengetahui dari seorang guru. Mereka mencoba-coba dari apa yang dilihat dari media komunikasi tersebut, sehingga budaya-budaya luar seperti pakaian, makanan, hiburan turut ditiru dan dicontoh dalam kehidupannya.

Penurunan wibawa guru tersebut, merupakan masalah bangsa bukan masalah sekelompok orang saja. Problem tersebut wajib dicari solusi untuk mengatasi permasalahan terkait wibawa guru. Karena hal semacam itu sudah menjadi masalah bagi suatu lembaga pendidikan. Sehingga problem tersebut otomatis akan berdampak terhadap berjalannya proses interaksi pedagogic yang terjadi pada lembaga pendidikan tersebut.<sup>10</sup>

---

<sup>7</sup> Teguh Firmansyah, Guru Dikeroyok Siswa, Polisi Tetapkan Tiga Tersangka, Replubika.com, 2 September 2022

<sup>8</sup> Sukma Sakti, Siswa persekusi guru di Gresik, Detiknews.com, 2 September 2022

<sup>9</sup> Ananda Muhammad Firdaus, Kasus Siswa Melawan Guru, Mendikbud; Guru harus jaga Wibawa, Ayo Bandung.com, 25 Februari 2019.

<sup>10</sup> Fatah Syukur, Dinamika Pesantren dan Madrasah, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), 258.

Dari penjelasan diatas, kita dapat menarik pemahaman bahwa dengan wibawa guru akan dapat memberikan kesan maupun motivasi kepada peserta didik agar semangat dan giat dalam belajar, yang nanti pada akhirnya akan memperoleh suatu prestasi yang dapat dibanggakan. Wibawa berkaitan dengan rasa menghormati, rasa menghargai, rasa mengagumi dll. Wibawa bukan suatu hal yang dapat menghalangi kebebasan peserta didik. Wibawa merupakan suatu alat yang dapat dijadikan sebagai benteng dari dampak negative globalisasi.

Dengan wibawa seorang guru, akan lebih mudah memberikan motivasi kepada peserta didik untuk lebih semangat dalam belajar. Mereka menjadi lebih memperhatikan mata pelajaran yang disampaikan oleh seorang guru. Akhirnya rasa peduli seorang peserta didik tersebut kepada seorang guru akan berdampak pada semangat seorang peserta didik untuk lebih mendalami mengenai pelajaran yang disampaikan. Hingga seorang peserta didik tersebut akan dapat menguasai suatu materi dengan maksimal. Dan berdampak juga terhadap prestasi yang nantiya ingin dicapai peserta didik.

Berdasarkan pengalaman yang saya temukan selama mengamati MI Plus Bustanul Mu'min Nolosuto, saya mengamati bahwa meskipun terletak di daerah pedesaan tengah yang terpencil, minat orang tua untuk menyekolahkan anak-anaknya ke madrasah tersebut sangatlah tinggi. Ternyata, madrasah tersebut memiliki 369 peserta didik. Dan menjadi madrasah ibtidaiyah dengan peserta didik terbanyak se Kecamatan Purwoasri. Hampir setiap guru di madrasah dapat menampilkan sikap berwibawa baik di dalam maupun di luar kelas, mulai dari berpakaian rapi, sopan santun, disiplin waktu, dll.

Hal tersebut membuat peneliti tertarik untuk melihat seperti apa dampak dari wibawa guru terhadap sikap peserta didik itu sendiri dan implikasinya terhadap mutu

madrasah nantinya. Karena wibawa sangatlah penting, terutama saat kegiatan belajar mengajar. Karena guru yang berwibawa adalah guru yang dapat menciptakan suasana belajar mengajar yang baik, membuat peserta didik dapat memperhatikan materi pembelajaran secara maksimal, dan mengikuti semua aturan yang dibuat oleh guru demi berjalannya belajar-mengajar yang efektif dan efisien. Karena sikap disiplin dalam kelas merupakan suatu mitra yang dapat digunakan oleh seorang guru untuk menerapkan suatu kehendak yang akan diinginkan.<sup>11</sup>

Oleh sebab itu, guru sangat lah penting menunjukkan sikap kewibawaannya agar dalam setiap kehadirannya menjadi symbol peraturan yang harus dijalankan oleh peserta didik. Karena jika suatu kelas tidak disiplin maka akan berpengaruh juga terhadap aktivitas belajar peserta didik. kewibawaan guru perlu dilakukan suatu penelitian dan kajian secara mendalam sebagai upaya untuk mencari sebab masalah yang terjadi. Sehingga dapat memunculkan suatu solusi dan melahirkan suatu konsep yang dapat mengembalikan wibawa guru dan dapat menemukan penciptaan wibawa guru dalam interaksi pedagogic di MI Plus Bustanul Mu'min Purwoasri ini.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti perlu menetapkan fokus penelitian yang akan dilanjutkan dalam pembahasan. Maka yang menjadi fokus penelitian dalam penelitian thesis ini yaitu:

1. Bagaimana konsep wibawa guru yang diciptakan dalam interaksi pedagogic di MI Plus Bustanul Mu'min Purwoasri?
2. Apa saja factor-faktor yang mempengaruhi wibawa guru dalam interaksi pedagogic di MI Plus Bustanul Mu'min Purwoasri?

---

<sup>11</sup> Sudarwan Danim, *Pengembangan Profesi Guru*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011) 137

3. Bagaimana Implikasi wibawa guru dalam interaksi pedagogic terhadap mutu madrasah di MI Plus Bustanul Mu'min Purwoasri?

### **C. Tujuan Masalah**

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka penelitian ini memiliki tujuan :

1. Untuk menggambarkan dan memetakan konsep wibawa guru yang dikembangkan dalam interaksi pedagogik di MI Plus Bustanul Mu'min Purwoasri
2. Untuk mengetahui factor-faktor yang mempengaruhi wibawa guru dalam inteaksi pedagogic di MI Plus Bustanul Mu'min Purwoasri.
3. Untuk menginterpretasikan implikasi penciptaan kewibawaan guru dalam interaksi pedagogik di MI Plus Bustanul Mu'min Purwoasri.

### **D. Kegunaan Penelitian**

Kegunaan penelitian ini dibagi menjadi 2 macam, yaitu secara teoritis dan praktis.

1. Secara teoritis
  - a. Dapat dijadikan masukan dalam ilmu pendidikan mengenai wibawa guru dalam hal interaksi pedagogic dalam lembaga pendidikan
  - b. Dapat dijadikan pedoman oleh guru agar dapat menciptakan interaksi pedagogic daalam suatu pembelajaran secara efektif dan efisien
2. Secara Praktis
  - a. Dapat memberikan suaru gambaran bahwa wibawa seorang guru sangatlah penting karena nantinya akan berdampak pada interaksi pedagogic suatu pembelajaran
  - b. Peserta didik dapat menjadikan penelitian tersebut sebagai acuan bahwa seorang guru haruslah dihormati dan dijunjung tinggi wibawa nya
  - c. Menambah pengetahuan tentang konsep wibawa guru

## E. Telaah Pustaka

1. Rosida Manurung dalam penelitiannya tentang Gangguan Wibawa Guru: Studi Banding Karya Sastra Masa Kini dan Masa Lalu. Temuan penelitian yang didapatkan adalah sebagai berikut. a) Tahun 1960 an guru wibawa guru masih kental dan seorang guru telah menjadi tokoh yang begitu sentral dalam bidang pendidikan dalam suatu masyarakat. b) Tahun 2000 an wibawa guru rusak dan hancur dan digambarkan negative dengan tanpa suatu status. c) Agar mendapatkan suatu wibawa maka guru harus dapat meakukan suatu pendekatan personal kepada peserta didik. d) kewibawaan juga dapat dijada apabila seorang guru dapat mengembangkan suatu kemampuannya terkait proses pembelajaran. e) kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi dapat mempengaruhi wibawa seorang guru karena masuknya budaya asing yang tidak sesuai dengan budaya kita sehingga moral dan sikap peserta didik turut mengalami perubahan<sup>12</sup>
2. Penelitian Kaarina Matta yang berjudul *Pedagogical authority and pedagogical love connected or incompatible*. Temuan penelitian ini yaitu bahwa ada hubungan antara cinta, wibawa guru serta suasana belajar. Interaksi pedagogic yang bijaksana dianggap sasuatu yang penting Karena kewajiban dan tugas mulia seorang guru yang harus dikerjakan dengan penuh tanggung jawab. Pengajaran yang baik adalah pengajaran yang membutuhkan interaksi langsung dan selalu dapat menempatkan diri dengan seluruh stakeholder misalnya dengan peserta didik, teman guru dan masyarakat sekitar sekolah.<sup>13</sup>
3. Penelitian Amir Muzakki yang menulis penelitian tentang “Korelasi Wibawa Guru dengan Kedisiplinan Belajar Peserta didik di MTs Amanatul Ummah Mojokerto. Pada penelitian tersebut menunjukkan bahwa wibawa guru pada

<sup>12</sup> Rosida Tiurma Manurung, “Terhempasnya Wibawa Guru”, *Jurnal Sosioteknologi*, No 15, 2012

<sup>13</sup> Kaarina Maatta & Satu Uusiautti, “Pedagogical Authority And Pedagogical Love Connected Or Incompatible, International”, *Journal Of Whole Schooling*, Vol 8, (2012), 21

madrasah tersebut sangat tinggi. Dan kedisiplinan yang diterapkan juga sangatlah tinggi. Jadi ada korelasi antara kedisiplinan madrasah dengan wibawa seorang guru di MTs Amanatul Ummah Mojokerto.<sup>14</sup>

4. Penelitian Budi Hermawan dkk tentang Implementasi Pedagogik Guru dan Peserta didik di kelas 4 SD Muhammadiyah Tasikmalaya. Temuan penelitian tersebut yaitu peserta didik merasa nyaman dan aman ketika pembelajaran berlangsung dikarenakan seorang guru dapat memberikan rasa tenang ke peserta didik. sehingga wibawa guru muncul dan akhirnya dapat menumbuhkan interaksi pedagogic yang baik. Salain itu kesediaan seorang guru membantu peserta didik untuk membantu peserta didik selama pembelajaran berlangsung baik didalam maupun diluar kelas. Sehingga dapat disimpulkan bahwa interaksi pedagogic di SD Muhammadiyah Tasikmalaya terlaksana dengan sukses.<sup>15</sup>
5. Penelitian yang dilakukan oleh mukromin yang berjudul Pemikiran Imam Al Ghozali dalam Pendidikan Islam. Dalam penelitian tersebut memaparkan bahwa pendidik harus memiliki 3 kualifikasi yaitu seorang guru harus memiliki pengetahuan yang lebih, memiliki kewibawaan dan mempunyai kasih sayang terhadap peserta didiknya. Pemikiran Al Ghozali cenderung empiris sehingga ia menganggap bahwa anak itu tergantung kepada orang tua dan orang yang mendidiknya.<sup>16</sup>

Berdasarkan penelitian diatas yang sudah dilaksanakan oleh peneliti sebelumnya, menjelaskan bahwa terdapat kesamaan bahwa sama-sama meneliti penerapan wibawa seorang guru dalam kegiatan belajar mengajar. belum ada yang

---

<sup>14</sup> Amir Muzaki, dkk, "Korelasi Wibawa Guru dengan Kedisiplinan Belajar Siswa Di MTs Unggulan Amanatul Ummah Kabupaten Mojokerto", *Vicratina: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 4 No. 3, (2019).

<sup>15</sup> Budi Hendrawan, dkk, "Implementasi Interaksi Pedagogik Guru Dan Siswa Di Kelas 4 Sd Muhammadiyah Tasikmalaya", *Naturalistic*, Vol. 2, (2018)

<sup>16</sup> Mukromin, "Pemikiran Imam Al-Ghazali Dalam Pendidikan Islam", *Jurnal Paramurobi*, Vol. 2, No. 1, (2019).

meneliti tentang bagaimana wibawa itu diciptakan dalam suatu sekolah/madrasah. Disamping itu juga memiliki perbedaan selain lokasi penelitian , objek penelitian juga. Yang dikaji peneliti adalah mengetahui bagaimana konsep kewibawaan yang diciptakan dan implikasinya terhadap mutu madrasah.